



Analisis Tematik Permasalahan dalam Praktik Pengasuhan Anak yang Dilakukan oleh Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Arumi Savitri Fatimaningrum

Universitas Negeri Yogyakarta

arumi@uny.ac.id

Received: 09 August 2021; Revised: 12 August 2021; Accepted: 18 August 2021

Abstrak: Praktik pengasuhan merupakan usaha yang dilakukan untuk membantu proses tumbuh kembang anak. Saat ini praktik pengasuhan banyak dilakukan di lembaga PAUD karena semakin meningkatnya jumlah ibu bekerja di luar rumah dengan durasi yang panjang. Studi ini dimaksudkan untuk menggali permasalahan riil dalam praktik pengasuhan oleh guru PAUD. Studi ini merupakan survei kualitatif *online* menggunakan *Google Form* yang disebar dengan aplikasi *Whats App*. Instrumen terdiri atas *open-ended question* dan data demografi. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik dengan program MAXQDA 2018. Terdapat 319 responden yang mengisi survei, dengan 314 respon yang dapat dianalisis lebih lanjut. Hasil studi menunjukkan terdapat lima tema utama permasalahan dalam praktik pengasuhan anak oleh guru AUD, yaitu permasalahan anak, orangtua, guru, relasi orangtua-guru, dan lembaga. Dari lima tema permasalahan tersebut, tema yang menonjol pada responden dengan usia ≤ 30 tahun adalah tema permasalahan guru yang terdiri atas sub tema terbatasnya pengetahuan, perbedaan praktik pengasuhan, manajemen waktu, dan kesehatan guru.

Kata kunci: analisis tematik, permasalahan praktik pengasuhan, guru PAUD.

Problems Thematic Analysis in Child-rearing Practices Conducted by Early Childhood Education Teachers

Abstract: *Child-rearing practices is an effort to help children's developmental processes. Currently, many child-rearing practices are carried out in Early Childhood Education (ECE) Institution due to the increasing number of mothers working outside the house for long durations. This study is intended to explore the problems of child-rearing practices experienced by ECE teachers. This study is an online qualitative survey using Google Form distributed with Whats App application. The research instrument consists of an open-ended question and demographic data. The data obtained analyze thematically with MAXQDA 2018 program. There are 319 respondents, while there only 314 responses that can be analyzed further. The results of the study show that there are five main themes, namely problems with children, parents, teachers, parent-teacher relations, and institutions. A prominent theme for respondents aged ≤ 30 years is the teachers' problems which consists of the sub-themes of limited knowledge, differences in child-rearing practices, time management, and teacher's health.*

Keywords: *child-rearing practice problems, ECE teachers, thematic analysis*



PENDAHULUAN

Pengasuhan sering kali disebut dengan istilah *parenting*, tetapi terdapat istilah lain yang memiliki makna serupa yaitu *child-rearing*. Istilah *parenting* merupakan peran untuk melakukan pengasuhan dan interaksi antara orangtua dan anak yang meliputi aktivitas memberi petunjuk, memberi makan, memberi pakaian, melindungi anak saat tumbuh berkembang (Nooraini, 2017). *Child-rearing* menurut Yunus dan Dahlan (2013) merupakan proses untuk menyediakan kebutuhan hidup anak, pendidikan, cinta, perawatan dan *well-being* agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara fisik, sosial, emosional, intelektual, dan spiritual. Istilah *child-rearing* lebih tepat digunakan sebagai istilah dalam praktik pengasuhan yang dilakukan oleh pihak selain orangtua, yaitu keluarga, guru, kerabat, dan lain-lain.

Pada umumnya pengasuhan dilakukan keluarga (Afiatin, 2017). Akan tetapi meningkatnya jumlah ibu yang bekerja di luar rumah menjadikan praktik pengasuhan anak beralih dilakukan oleh pengasuh atau guru di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Data Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia dari Badan Pusat Statistik pada Februari 2018 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan persentase Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan dari 50,89% pada Agustus 2017 menjadi 55,44% pada Februari 2018. Dari seluruh jumlah penduduk bekerja pada Februari 2018, sebanyak 41,78% berada pada sektor formal, dengan status pekerjaan utama yang terbanyak adalah sebagai buruh/karyawan/pegawai, yaitu sebesar 38,11%.

Tingginya Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan menyebabkan terjadinya peningkatan kebutuhan Layanan Pendidikan Anak Usia Dini. Hal ini dapat terlihat dari terus bertambahnya jumlah lembaga Pendidikan AUD pada Tahun Ajaran 2014/2015 sebanyak 79.368 lembaga, menjadi 85.499 lembaga pada Tahun Ajaran 2015/2016, dan menjadi 88.381 lembaga pada Tahun Ajaran 2016/2017, baik lembaga negeri maupun swasta (Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan,

2017). Salah satu layanan yang banyak diminta adalah fasilitas Tempat Penitipan Anak (TPA) dengan durasi panjang, bahkan hingga 12 jam per hari.

Adanya kebutuhan yang tinggi terhadap layanan Pendidikan AUD perlu difasilitasi dengan penyediaan SDM yang mumpuni. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014 pada Pasal 25 telah diatur kualifikasi akademik guru PAUD adalah lulusan D-IV atau S1 dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini dan kependidikan lain yang relevan atau S1 Psikologi dan telah memiliki sertifikat Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAUD. Berdasarkan data Statistik PAUD 2017/2018 (Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), jumlah guru PAUD di DIY yang telah memenuhi kualifikasi akademik adalah 5.088 orang, sementara yang masih belum memiliki ijazah S1 ada 2.570 orang dari total 7.658 orang. Dengan begitu dapat diasumsikan bahwa secara pendidikan dan pengetahuan, sebagian besar guru AUD ini telah memenuhi kualifikasi. Akan tetapi, berdasarkan Evaluasi Kurikulum S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang diselenggarakan pada 21 Juni 2019, salah satu keluhan yang disampaikan oleh alumni adalah adanya kesulitan dalam menerapkan teori-teori yang didapatkan di perkuliahan, terutama yang membutuhkan keterampilan seperti ketika berinteraksi langsung dengan anak, khususnya yang terkait dengan pengasuhan dan perawatan. Wawancara dengan *stake holder* pada acara yang sama, menunjukkan bahwa *stake holder* menilai pengetahuan para alumni telah memadai, namun masih ragu-ragu dan kikuk dalam menangani langsung para anak didik di kelas. Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa berdasarkan evaluasi diri dan penilaian atasan, para guru PAUD mengalami berbagai kesulitan dalam melakukan menangani anak didiknya, terutama yang terkait dengan pengasuhan sehingga perlu untuk digali lebih mendalam apa saja permasalahan yang dihadapinya.

Hastuti (2015) menjelaskan bahwa pengasuhan merupakan pengetahuan, pengalaman, serta keahlian dalam melakukan pemeliharaan, perlindungan, pemberian kasih sayang, dan pengarahan kepada anak. Dari sini jelas terlihat bahwa dalam pengasuhan tidak cukup hanya pada banyaknya pengetahuan yang dimiliki, tetapi lebih kepada pengalaman yang dimiliki serta keahlian yang berkembang seiring dengan pengalaman yang dimiliki. Umumnya guru AUD yang senior telah memiliki pengalaman dalam mengasuh peserta didik atau anaknya sendiri.

Dari total 314.147 guru PAUD di tahun 2018, terdapat 10.862 orang yang telah berusia di atas 60 tahun, artinya dalam jangka waktu 5 tahun akan terjadi regenerasi guru PAUD yang berusia muda. Hal ini selaras dengan pernyataan Sekretaris Jenderal Kemendikbud pada 12 Maret 2019 bahwa pada tahun 2022 akan terdapat sekitar 85 ribu guru yang pensiun. Dengan demikian, guru-guru berusia muda yang akan menggantikannya. Dari uraian sebelumnya telah dijelaskan bahwa pengasuhan tidak hanya terkait dengan pengetahuan, tetapi lebih kepada pengalaman dan keahlian di mana kemungkinan hal ini belum dimiliki oleh para guru muda. Saat ini saja jumlah guru yang berusia 20-29 tahun telah berjumlah 78.194 orang dan jumlahnya akan terus bertambah seiring dengan lulusnya mahasiswa PAUD yang berasal dari 70 universitas di Indonesia yang menyelenggarakan pendidikan calon guru PAUD. Dengan demikian akan semakin banyak guru-guru PAUD muda belum berpengalaman yang akan mengajar di lembaga PAUD.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa diperlukan kajian lebih lanjut terkait dengan praktik pengasuhan yang dilakukan oleh guru PAUD yang terjadi di sekolah. Studi ini dilakukan untuk menggali tema-tema permasalahan praktik pengasuhan yang dialami oleh guru PAUD yang ada di DIY dan sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menurut Moleong (2007) merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dalam konteks metode ilmiah. Metode pengumpulan data adalah dengan survei kualitatif untuk menganalisis keragaman karakteristik dari responden. Survei *online* menggunakan *Google Form* dilakukan dengan cara menyebarkan tautan (*link*) melalui aplikasi *WhatsApp* kepada 9 orang alumni dari Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) Universitas Negeri Yogyakarta, yang kemudian disebarakan kepada rekan-rekan mengajar di lembaga PAUD tempatnya mengajar masing-masing. Partisipan dalam studi ini adalah guru di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang mengajar di Taman Kanak-kanak (TK) atau Kelompok Bermain (KB). Setelah dilakukan pencermatan terhadap jawaban yang diberikan, dari 319 responden tersisa 314 responden yang menjawab seluruh pertanyaan.

Data demografi dari partisipan studi ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Data Demografi Partisipan

Atribut	Jumlah (N = 314)	Persentase
Usia		
≤ 30 tahun	117	37,3%
> 30 tahun	197	62,7%
Jenis kelamin		
Laki-laki	7	2,2%
Perempuan	307	97,8%
Status pernikahan		
Lajang	91	29,2%
Menikah	212	67,1%
Janda/duda	11	3,8%
Pendidikan terakhir		
S1 PAUD	159	50,8%
S1 Pendidikan lain	57	18,2%
Lainnya	98	31%
Pengalaman mengajar		
< 1 tahun	29	9,1%
1-3 tahun	63	20,7%

3-5 tahun	29	9,1%
5-10 tahun	55	17,2%
> 10 tahun	138	43,9%
Lokasi mengajar		
DIY	242	77,5%
Kab. Sleman	96	30,7%
Kab. Bantul	78	25,1%
Kota Yogyakarta	49	15,7%
Kab. Kulon Progo	13	4,1%
Kab. Gunung Kidul	6	1,9%
Luar DIY	72	22,5%

Instrumen studi ini terdiri dari dua bagian, yang pertama adalah pertanyaan terbuka (*open-ended question*) dan data demografi partisipan. Pedoman pengambilan data dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Pedoman Pengambilan Data

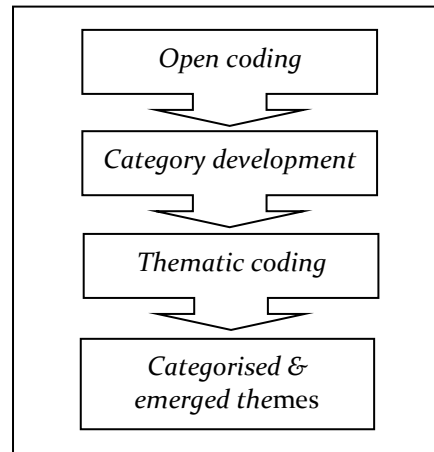
Jenis Data	Deskripsi
Data permasalahan	Permasalahan dalam praktik pengasuhan di sekolah
Data Demografi	Jenis kelamin
	Usia
	Status pernikahan
	Pendidikan terakhir
	Pengalaman mengajar
	Lokasi mengajar

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *thematic analysis* atau analisis tematik yaitu salah satu cara untuk menganalisa data dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola atau untuk menemukan tema melalui data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Cara ini digunakan untuk mengupas secara rinci data-data kualitatif yang dimiliki untuk menemukan keterkaitan pola-pola dalam sebuah fenomena dan menjelaskan sejauh mana sebuah fenomena terjadi.

Analisis data penelitian ini adalah *thematic analysis* yang dibantu dengan menggunakan program MAXQDA 2018. Tema-tema yang muncul kemudian juga dianalisis secara *mixed method* dengan uji *cross tabs* yaitu suatu metode analisis berbentuk tabel yang digunakan untuk menampilkan tabulasi silang atau tabel kontingensi yang menunjukkan distribusi bersama untuk mengidentifikasi dan mengetahui apakah ada korelasi atau

hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain, terutama variabel dalam bentuk kategori.

Alur *thematic analysis* dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Alur *Thematic Analysis*

HASIL DAN DISKUSI

Dari data hasil *coding* terkait dengan permasalahan dalam praktik pengasuhan yang dialami guru PAUD, diperoleh lima tema utama permasalahan yang terkait dengan anak, orangtua, guru, relasi orangtua-guru, dan lembaga. Pada Gambar 2 berikut ini ditampilkan tema-tema utama permasalahan tersebut.



Gambar 2. Hasil Temuan Analisis Tematik

Untuk lebih memahami detail tema permasalahan praktik pengasuhan di lembaga PAUD, berikut ini akan disajikan sub temadan jumlah *coding* dari masing-masing tema.

1. Tema Permasalahan Anak

Yang pertama adalah tema permasalahan anak yang detail sub temadan jumlah *coding*-nya disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Tema Permasalahan Anak

Tema	Sub tema	Jumlah coding
Anak	Perilaku agresif anak	76
	Latar belakang anak	56
	Masalah perkembangan anak	19
	Anak sulit berinteraksi	15
	Emosi anak	13
	Pengaruh buruk lingkungan	4

Sub temaperilaku agresif anak merupakan *coding* yang paling banyak muncul pada studi ini. Permasalahan perilaku yang disebutkan responden sangatlah bervariasi. Mulai dari agresivitas, sulit diatur, mencari perhatian secara berlebihan, adiksi *game* dan *gadget*, serta masih banyak lainnya. Permasalahan perilaku merupakan permasalahan yang muncul pada pada anak yang tidak diakibatkan oleh faktor bawaan.

“Ketika ada anak yang bersifat tipe penyerang lalu tiba-tiba ‘nyalahi’ temannya yang tidak membuat kesalahan padanya sementara anak tersebut tidak takut pada siapa pun.” (survei online\R13: 3 - 3)

“Karena anak sekarang sulit diatur, kadang anak sekarang kalau orang jawa bilang ‘ndableg’ karena keseringan main gadget atau nonton televisi sehingga kalau dipanggil orangtuanya tidak memperhatikan.” (survei online\R172: 3 - 3)

“Pastinya ada, permasalahan yang muncul di antara anak adalah tidak kondusifnya anak saat pembelajaran. Karena anak sering berebut mainan atau sering mencuri perhatian kami para guru.” (survei online\R287: 4 - 4)

sub temayang kedua adalah latar belakang anak yang dapat menimbulkan permasalahan dalam praktik pengasuhan anak di lembaga PAUD.

Variasi perbedaan ini antara lain adalah budaya, bahasa, sifat, karakter, dan latar belakang keluarga. Keadaan tersebut menjadi permasalahan dalam guru memahami perilaku anak dan juga pengambilan keputusan tindakan apa yang perlu dilakukan.

“Latar belakang setiap anak berbeda-beda sehingga kita sulit memberi penilaian dan pengasuhan.” (survei online\R297: 3 - 3)

“Perbedaan budaya dan bahasa, terkadang saya keliru memaknai maksud anak.” (survei online\R12: 3 - 3)

“Guru tahu secara teori apa yang harus dilakukan tetapi terbentur oleh budaya.” (survei online\R227: 3 - 3)

“Mengasuh anak dengan berbagai karakternya masing masing dan dari lingkungan keluarga yang berbeda-beda.” (survei online\R298: 3 - 3)

Permasalahan dalam perkembangan anak menjadi sub temaketiga yang muncul pada tema anak. Perkembangan anak lebih dimaksudkan sebagai permasalahan yang telah terjadi dalam jangka waktu yang lama dan menetap pada individu sehingga membutuhkan penanganan khusus yang seringkali tidak dikuasai oleh guru. Seperti misalnya kondisi anak berkebutuhan khusus, seperti *speech delay* atau gangguan motorik.

“Ada anak yang berkebutuhan khusus dan sebagian guru masih bingung cara mengatasinya.” (survei online\R96: 3 - 3)

“Adanya anak yang ‘speech delay’.” (survei online\R38: 3 - 3)

“Ada anak yang belum maksimal dalam perkembangan motoriknya, sehingga dalam proses pembelajarannya saya harus lebih memperhatikan anak itu.” (survei online\R186: 3 - 3)

sub temayang keempat adalah anak tidak mau berinteraksi, baik dengan teman sebaya mau pun guru. Anak seperti ini tidak mau bergabung dengan teman atau guru, hanya berdiam diri saja selama di sekolah. Ada juga anak yang tidak mau berpisah dan meminta orangtuanya terus menunggu hingga waktunya pulang sekolah.

“Diajak untuk bergabung dengan teman lainnya, masih diam menyendiri. Diberi mainan masih diam saja, belum mau ikut bermain. Kadang masih belum mau menjawab bila kita tanya.” (survei online\R105: 9 - 9)

“Sulit memahami anak yang sulit mengutarakan perasaannya.” (survei online\R270: 3 - 3)

“Kadang reaksi anak berbeda-beda ada yang menurut ada pula yang menolak dengan segala tingkah lakunya.” (survei online\R217: 3 - 3)

“Masih banyak anak yang tidak mau ditinggal orangtuanya saat sekolah.” (survei online\R99: 3 - 3)

“Anak yang di rumah jarang diajak keluar dan kurang komunikasi dengan orang lain lebih sulit untuk beradaptasi di sekolah.” (survei online\R138: 3 - 3)

Kelima adalah emosi anak yang terlihat dari kondisi mood tidak jelas atau belum stabil. Ada juga anak yang menunjukkan perbedaan ekspresi emosi antara di rumah dengan di sekolah. Ada anak yang menunjukkan kecemburuan terhadap anak lain yang lebih diperhatikan guru. Anak ingin selalu menjadi yang “paling” atau “lebih” dibandingkan anak lainnya.

“Mood yang tidak jelas pada anak.” (survei online\R70: 4 - 4)

“Emosi anak PAUD yang belum stabil.” (survei online\R87: 3 - 3)

“Kepribadian anak yang berbeda antara di rumah dengan di sekolah.” (survei online\R252: 3 - 3)

“Pengennya dia adalah yang ‘ter-’ dari teman yang lain.” (survei online\R201: 3 - 3)

sub temayang keenam adalah pengaruh buruk lingkungan yang sangat mungkin terjadi karena anak merupakan penyerap informasi dari lingkungan yang sangat baik. Hal ini membuat anak bisa saja mengucapkan kata-kata atau berperilaku yang tidak pantas untuk dilakukan sebagai manusia pada umumnya.

“Masa anak adalah masa meniru, sehingga anak-anak suka meniru kata/ucapan yang tidak baik yang didapat di lingkungan, dan kadang tidak paham maksudnya.” (survei online\R252: 3 - 3)

Biasanya anak yang datang ke sekolah kan keadaannya berbeda-beda, ada yang ceria, murung kan beda-beda. Kan permasalahan tersebut dibawa ke sekolah.” (survei online\R265: 3 - 3)

2. Tema Permasalahan Guru

Pada Tabel 3 berikut ini ditampilkan sub temadan jumlah coding dari tema permasalahan guru.

Tabel 3. Tema Permasalahan Guru

Tema	Subtema	Jumlah coding
Guru	Terbatasnya pengetahuan guru	17
	Perbedaan praktik pengasuhan antar guru	7
	Manajemen waktu guru	4
	Kesehatan guru	1

Dalam tema permasalahan guru yang menjadi sub temapertama adalah terbatasnya pengetahuan guru. Hal ini disebabkan karena latar belakang pendidikan, di mana tidak semua guru PAUD merupakan lulusan S1 Pendidikan Guru PAUD. Ada guru yang masih merupakan lulusan SMA atau lulusan S1 non kependidikan. Selain itu, guru kadang kala kurang paham dengan teknik pengasuhan, penanganan permasalahan

anak, dan juga penerapan program atau kurikulum di kelas. Guru mengharapkan adanya tenaga pendidik dan pendamping khusus untuk anak ABK yang ada di kelas.

“Perbedaannya pendapat, juga dari segi pendidikan yang sudah mengenyam pendidikan AUD dengan hanya lulusan SMA saja.” (survei online\R229: 3 - 3)

“Kurangnya pemahaman tentang pengasuhan pada anak.” (survei online\R249: 3 - 3)

“Terkadang saya pribadi bingung jika anak ini bertingkah yang mungkin saya belum tahu penanganan.” (survei online\R74: 3 - 3)

“Beberapa anak inklusi memerlukan pendampingan khusus dan tenaga pendidik yang ahli untuk inklusi.” (survei online\R163: 3 - 3)

sub temakedua dari permasalahan guru adalah perbedaan praktik pengasuhan antar guru, Hal tersebut disebabkan karena adanya perbedaan pendapat dalam hal pengasuhan atau bisa juga disebabkan oleh kurang kompaknya guru atau kurangnya konsistensi dalam pengasuhan anak di sekolah. Perbedaan praktik pengasuhan juga kerap terjadi antara guru muda dengan guru senior yang sudah hampir mendekati pensiun atau purna bakti.

“Situasi dan tim yang kurang solid.” (survei online\R41: 3 - 3)

“Kurangnya (walaupun tidak semua) kekompakan antar guru dan tidak merasa memiliki atau tidak merasa bahwa dia adalah bagian dari sekolah sehingga tanggung jawab kurang. Kurangnya (walaupun tidak semua) konsistensi pengasuhan antar guru. Misal ada guru yang disiplin tinggi, ada yang kurang/belum disiplin.” (survei online\R06: 2 - 2)

“Pembiasaan yang dilakukan guru di kelas yang kurang tegas. Menjadikan mklum tingkah negatif anak dan kurangnya pengawasan guru kelas

terhadap anak didik.” (survei online\R21: 3 - 3)

“Perbedaan pola pikir guru senior (mendekati purna) dan junior, ini mungkin dipengaruhi juga oleh latar belakang pendidikan.” (survei online\R06: 2 - 2)

Ketiga adalah sub temamanajemen waktu yaitu guru membutuhkan waktu untuk melakukan pendekatan kepada anak. Apalagi jika ada beban program atau kurikulum tertentu yang harus diajarkan kepada anak. Padahal guru juga memiliki beban untuk menyelesaikan tugas administrasi yang menyita waktu.

“Untuk memberi rasa nyaman bagi anak itu sendiri menurut saya membutuhkan waktu yang tidak sebentar.” (survei online\R296: 3 - 3)

“Mengajarkan tentang karakter tidaklah mudah dan cepat. Harus bersabar saat menghadapi masalah pengasuhannya dan harus dilakukan secara kontinyu.” (survei online\R10: 3 - 3)

“Banyak pekerjaan keadministrasian sehingga kadang mengurangi waktu untuk menyiapkan kegiatan pembelajaran.” (survei online\R06: 2 - 2)

sub tematerakhir terkait dengan permasalahan guru adalah tentang kesehatan guru.

“Kurangnya kerja sama dengan orangtua, ..., kesehatan pendidik, dan keterbatasan tempat pengasuhan.” (survei online\R19: 3 - 3)

3. Tema Permasalahan Orangtua

Pada Tabel 4 berikut ini ditampilkan sub temadan jumlah coding dari tema permasalahan orangtua.

Tabel 4. Tema Permasalahan Orangtua

Tema	Subtema	Jumlah Coding
Orangtua	Orangtua terlalu sibuk	8
	Orangtua tidak peduli	7

Orangtua terlalu mengatur	7
Tidak sepakat dalam program sekolah	6
Orangtua memanjakan anak	5
SDM dan pengetahuan orangtua	4
Emosi orangtua	2

sub temapertama pada tema permasalahan orangtua adalah orangtua terlalu sibuk sehingga kurang perhatian dan tidak memberi arahan atau peraturan ke anak.

"Kendalanya adalah anak kurang pendampingan oleh orangtua karena orangtua sibuk." (survei online\R305: 3 - 3)

"Karena TK kami berada di lingkungan desa yang mayoritas pekerjaan wali murid sebagian besar sebagai petani melon. Jadi kerjanya seharian di sawah dari pagi pulang sore. ..." (survei online\R245: 3 - 3)

"Kalau dari rumah cuma dibiarkan tidak diberi arahan, ..." (survei online\R268: 3 - 3)

sub temayang kedua adalah adanya orangtua yang tidak peduli atau acuh dengan anak, sehingga memasrahkan permasalahan anak kepada guru.

"Tidak semua orangtua mau terbuka dan mau untuk diajak berdiskusi mengenai perkembangan anak di sekolah. Beberapa orangtua bahkan hanya akan 'pasrah' kepada guru tersebut." (survei online\R03: 2 - 2)

"... Masih terdapat orangtua yang memilih untuk tidak mau tahu dan meminta guru saja yang mendidik anaknya." (survei online\R02: 2 - 2)

sub temaketiga adalah orangtua yang terlalu ikut campur dalam kebijakan guru di sekolah. Adanya orangtua yang mendikte guru untuk mengikuti kemauan dan aturan seperti yang dilakukan di rumah. Bahkan ada orangtua yang ingin mengatur kebijakan guru,

seperti dalam mendisiplinkan anak yang nakal atau ketika ada anak yang berkonflik dengan anaknya.

"Ada orangtua dari peserta didik kami yang terlalu mendikte kami dalam melakukan pengasuhan." (survei online\R31: 3 - 3)

"Jika terjadi orangtua terlalu berlebihan dalam campur tangan dalam permasalahan dengan peserta didik." (survei online\R244: 3 - 3)

"... Ada yang sampai menghendaki anak yang dianggap nakal harus pindah kelas." (survei online\R240: 3 - 3)

sub temakeempat orangtua tidak sepakat dengan program sekolah, sehingga sulit untuk diajak bekerja sama. Hal ini mengakibatkan orangtua kurang mendukung program sekolah, apalagi jika dianggap merepotkan. Ada juga orangtua yang kurang mempercayai program sekolah.

"Permasalahan yang paling utama adalah sulitnya orangtua diajak kerja sama." (survei online\R46: 3 - 3)

"Kurang adanya dukungan dari orangtua. Contohnya: anak sering tidak berangkat karena ibunya jualan peyek ke pasar sering lama, (jadinya) anak kesiangan dan tidak berangkat sekolah." (survei online\R64: 3 - 3)

"Orangtua yang kurang percaya sepenuhnya dengan program sekolah." (survei online\R125: 3 - 3)

sub temayang kelima adalah orangtua yang memanjakan anak. Hal ini dapat dilihat dari perilaku mereka yang *overprotective* kepada anak dan selalu membela anak. Orangtua seringkali menganggap guru kurang perhatian ketika mengajarkan anak untuk berperilaku mandiri di sekolah.

"Mereka sangat memanjakan anaknya, padahal hal tersebut tidak baik, untuk tumbuh kembang anak"

dalam pembentukan sifat nanti saat dewasa. (survei online\R67: 4 - 4)

“Terkadang orangtua ikut membela anak. Anak itu jago kandang, di rumah berani kalau di sekolah takut. Ada juga yang di rumah menurut karena dia anak terakhir tapi di sekolah maunya menang sendiri karena dengan teman sebayanya.” (survei online\R302: 3 - 3)

“Walaupun tetap ada beberapa yang karena orangtuanya selalu over protektif jadi pengaruhnya terbawa ke sekolah.” (survei online\R303: 3 - 3)

“Kadang ada orangtua yang tidak terima anaknya diajarkan mandiri, ada yang beranggapan gurunya kurang perhatian kepada anak didik.” (survei online\R310: 3 - 3)

Sub tema keenam orangtua adalah perbedaan SDM dan latar belakang, seperti pendidikan dan pengalaman yang berbeda-beda, sehingga ada orangtua yang tidak memahami perkembangan anak.

“Kurangnya kesadaran orangtua terhadap perkembangan anak.” (survei online\R13: 3 - 3)

“SDM dan pendidikan serta pengalaman orangtua yang berbeda-beda.” (survei online\R168: 3 - 3)

“Seharusnya orangtua memahami anak. Banyak sekarang dari wali murid adalah ibu muda, jadi yang berpikir modern, praktis, serba instan.” (survei online\R304: 3 - 3)

sub temaketujuh adalah emosi orangtua terutama pada ibu yang masih berusia muda dan sibuk sehingga kurang sabar dalam mengasuh anak.

“Banyak ibu-ibu muda yang memiliki anak dan pengasuhannya kurang sabar.” (survei online\R126: 3 - 3)

“Orangtua terkadang kurang sabar ... sehingga tidak optimal dalam menerapkan pengasuhan yang sama seperti di sekolah.” (survei online\R15: 3 - 3)

4. Tema Permasalahan Relasi Orangtua-Guru

Pada Tabel 5 berikut ini ditampilkan sub temadan jumlah coding permasalahan dalam tema relasi orangtua-guru.

Tabel 5. Permasalahan Relasi Orangtua-guru

Tema	sub tema	Jumlah coding
Relasi orangtua-guru	Perbedaan pola pengasuhan	37
	Tidak terintegrasinya pengasuhan ortu-guru	24
	Kurang kerja sama	9

Permasalahan dengan tema relasi orangtua-guru terdiri dari tiga subtema, yang pertama adalah perbedaan pola pengasuhan antara orangtua di rumah dengan guru di sekolah. Terdapat aturan atau kebiasaan yang berbeda antara di rumah dan di sekolah. Perbedaan ini bisa saja saling bertolak belakang.

“Kadang di sekolah diajarkan begini tetapi di rumah diajarkan berbeda, jadi adanya perbedaan pengajaran yang dilakukan oleh orangtua dan guru.” (survei online\R139: 3 - 3)

“Kadang apa yang walmur inginkan untuk anaknya tidak sesuai dengan aturan yang ada di sekolah.” (survei online\R209: 3 - 3)

“Tidak ada kesamaan visi dan misi orangtua dan guru di sekolah sehingga menyebabkan ketidakberhasilan pembelajaran di sekolah.” (survei online\R289: 3 - 3)

sub temayang kedua dari permasalahan relasi orangtua-guru adalah tidak terintegrasinya pengasuhan antara orangtua dan guru. Pada dasarnya tidak

ada pertentangan antara pengasuhan orangtua dan guru. Hanya saja orangtua kadang tidak melanjutkan pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Ada juga orangtua yang tidak selalu konsisten meminta anak melakukan aturan yang sudah dikenalkan di sekolah. Akibatnya anak menjadi susah diatur ketika di sekolah.

“Karena tidak terjadi kesinambungan saat di sekolah dan di rumah, sehingga ketika di sekolah sudah diberitahu tapi di rumah dibiarkan orangtuanya.” (survei online\R196: 3 - 3)

“Tidak berkesinambungan yang diterapkan di sekolah dan di rumah, misalnya di sekolah anak diberi tahu bahwa anak kecil tidak boleh bermain hp, namun orangtua tetap memberikan hp.” (survei online\R159: 3 - 3)

“Kendalanya yaitu ada anak yang ketika di rumah dia makan dengan berdiri saat ditanya mengapa ‘kan tidak ada bu guru. Bu guru kan di sekolah, tidak di sini’. Padahal di sekolah mencontohkan makan dengan duduk tapi orangtua malah mencontohkan yang tidak baik anak.” (survei online\R306: 3 - 3)

sub temayang terakhir dari permasalahan relasi orangtua-guru adalah kurangnya kerja sama yang dapat terjadi akibat masalah komunikasi, kurangnya waktu bertemu, dan kemungkinan terjadinya salah paham antara orangtua dan guru.

“Tidak ada kerjasama dan kurang komunikasi dalam hal cara pengasuhan anak dalam mendidik kedisiplinan.” (survei online\R162: 3 - 3)

“Jika anak tidak baik dengan teman, kadang orangtua juga tidak bisa diajak kerja sama bagaimana cara menangani anak.” (survei online\R179: 3 - 3)

“Terkadang berselisih paham dengan orangtua dalam pengasuhan anak.” (survei online\R168: 3 - 3)

“Terkadang saya mendapat kesulitan memberikan pemahaman kepada orangtua, tentang pola pengasuhan yang

saya lakukan. Karena pola pengasuhan yang saya lakukan pada tiap anak berbeda-beda disesuaikan karakteristik mereka.” (survei online\R280: 3 - 3)

“Permasalahan yang dihadapi kurangnya waktu bertemu atau berkomunikasi dengan orangtua.” (survei online\R39: 3 - 3)

5. Tema Permasalahan Lembaga

Pada Tabel 6 berikut ini ditampilkan sub temadan jumlah coding dari tema permasalahan lembaga.

Tabel 6. Tema Permasalahan Lembaga

Tema	sub tema	Jumlah coding
Lembaga	Keterbatasan sarana & prasarana lembaga	12
	Kekurangan media & alat bantu pembelajaran	10
	Hubungan lembaga & guru	6
	Proporsi anak	5
	Kurang kerja sama dengan lembaga lain	1

Permasalahan pertama yang terkait dengan lembaga adalah keterbatasan sarana dan prasarana terutama yang berkaitan dengan ukuran ruangan kelas baik *indoor* maupun *outdoor* dan juga fasilitas yang dimiliki oleh sekolah agar sesuai dengan model pembelajaran di lembaga PAUD.

“Fasilitas dan ruangan kami belum cukup memadai untuk kegiatan bermain” (survei online\R44: 3 - 3)

“Jika untuk sistem senter ruangan masih kurang ideal” (survei online\R66: 3 - 3)

“Kurangnya fasilitas yang dimiliki sekolah untuk mempraktekkan pembelajaran sesuai perkembangan jaman” (survei online\R85: 3 - 3)

Permasalahan lain yang juga dikeluhkan adalah kekurangan media dan alat bantu pembelajaran yang digunakan

oleh guru agar bisa mengikuti perkembangan jaman.

“APE anak juga belum begitu lengkap”
(survei online\R43: 3 - 3)

“Kurangnya media pembelajaran dan alat bantu pembelajaran” (survei online\R28: 3 - 3)

“Hambatan dalam pembelajaran khususnya di bidang visual audio atau di bagian IT” (survei online\R214: 3 - 3)

Permasalahan yang ketiga terkait dengan lembaga adalah hubungan antara lembaga dengan guru yang terdiri atas kurangnya komunikasi sehingga membuat guru sulit mengimplementasikan kurikulum dan program sekolah. Selain itu juga pihak sekolah kurang mempercayai pengasuh serta seringkali kelas terdiri dari anak dengan beragam usia sehingga menimbulkan masalah dalam pengasuhannya.

“Kurangnya komunikasi dengan pihak pengelola.” (survei online\R42: 3 - 3)

“Kurikulum yang kadang bersimpangan dengan kondisi di lapangan.” (survei online\R169: 3 - 3)

“Ada program yang belum mampu dicapai.” (survei online\R61: 3 - 3)

“Ketidakpercayaan lembaga kepada pendidik dalam mengasuh.” (survei online\R19: 3 - 3)

“Karena ada bayi dan perkembangan anak usia 1,5 tahun berbeda.” (survei online\R40: 3 - 3)

Untuk sub temayang keempat adalah proporsi anak jumlah anak dalam satu kelas. Sesuai dengan Permendikbud No 146 tahun 2014, untuk level TK rasio guru : murid adalah 1 : 15. Dengan demikian kadang guru harus sendirian mengajar di kelas, meski pun jumlah anak mencapai 20 orang.

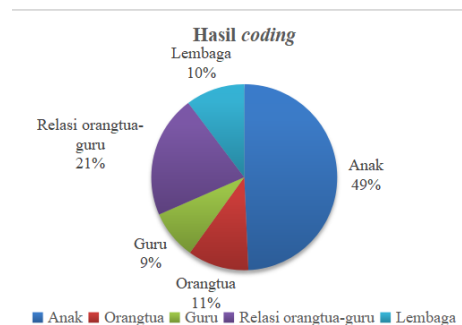
“Di sekolah tidak bisa satu guru memanjakan satu anak. Karena muridnya banyak sekitar 15 anak, jadi satu anak dengan anak lainnya. ...”
(survei online\R94: 3 - 3)

Saya menghadapi 20 anak 30 anak dengan karakter yang berbeda-beda secara sendirian atau kadang berdua dengan guru lain itu butuh kesabaran yang ekstra dan butuh taktik yang jitu untuk bisa menyelesaikannya.” (survei online\R222: 4 - 4)

Permasalahan lembaga yang terakhir adalah kurangnya kerja sama lembaga PAUD dengan lembaga lain di luar.

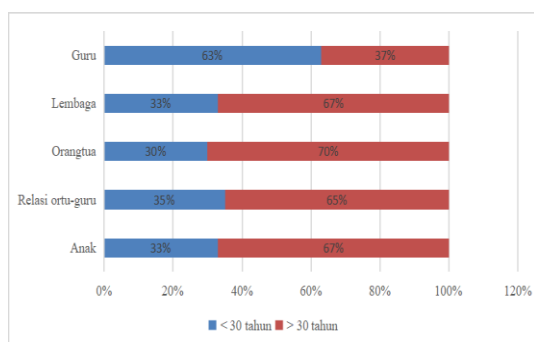
“Kurang kerja sama dengan pihak lain.” (survei online\R66: 3 - 3)

Dari seluruh hasil coding permasalahan dalam praktik pengasuhan yang dilakukan oleh guru PAUD, pada Gambar 3 berikut ini ditampilkan persentase kemunculannya dalam bentuk diagram lingkaran.



Gambar 3. Persentase Hasil Coding

Berdasarkan Gambar 3 dapat dilihat bahwa hasil coding tema yang memiliki persentase terbanyak adalah tema permasalahan anak sebanyak 49% (139 coding). Dilanjutkan oleh tema permasalahan relasi orangtua-guru 21% (60 coding) dan tema permasalahan orangtua 11% (30 coding). Tema lembaga sebanyak 10% (29 coding), sementara tema guru mencapai 9% (24 coding). Perbandingan persentase tema permasalahan dalam praktik pengasuhan antara guru PAUD yang berusia ≤ 30 tahun dan yang berusia > 30 tahun dapat dilihat pada Gambar 3 berikut ini:



Gambar 4. Perbandingan Tema-tema Permasalahan dalam Praktik Pengasuhan pada Guru PAUD yang Berusia ≤ 30 Tahun dan > 30 Tahun

Dari Gambar 4 dapat dilihat bahwa pada perbandingan persentase tema permasalahan praktik pengasuhan pada tema permasalahan anak, relasi orangtua-guru, orangtua, dan lembaga lebih banyak pada guru PAUD yang berusia >30 tahun. Besaran persentasenya adalah 65-70%. Hal ini linear dengan persentase jumlah guru PAUD yang berusia >30 tahun yang ada di Tabel 1 yaitu sebesar 62,7%, sementara persentase jumlah guru PAUD yang berusia ≤ 30 tahun adalah 37,3%. Hasil berbeda tampak pada tema permasalahan guru. Tema permasalahan guru ini diajukan oleh 63% guru PAUD yang berusia ≤ 30 tahun dan hanya 38% guru PAUD yang berusia >30 tahun.

Tema yang paling banyak muncul dalam *coding* adalah tema permasalahan anak yaitu sebanyak 51,1% atau 144 *coding*. Permasalahan anak muncul sebagai tema utama karena anak merupakan objek utama dalam praktik pengasuhan ini. Hal ini seperti yang tercantum dalam Teori Sistem Ekologi dari Bronfenbrenner (Papalia, Olds, & Feldman, 2008) bahwa anak merupakan pusat dari konteks sosial tempat tinggal anak. Permasalahan anak dalam studi ini terdiri dari sub temaperilaku agresif anak, latar belakang anak, masalah perkembangan anak, kesulitan anak dalam berinteraksi, emosi anak, dan

pengaruh buruk dari lingkungan. Jika dicermati, subtema-sub temayang muncul ini sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Perilaku agresif anak, latar belakang anak, masalah perkembangan anak, kesulitan anak dalam berinteraksi, serta emosi anak masuk ke dalam faktor internal perkembangan anak. Sementara pengaruh buruk dari lingkungan masuk ke dalam faktor eksternal perkembangan anak (Berk, 2012).

Tema kedua yang cukup banyak muncul adalah permasalahan relasi orangtua-guru sebanyak 21% atau 60 *coding*. Dalam teori Bronfenbrenner, relasi orangtua-guru termasuk dalam mesosistem anak. Dalam mesosistem terjadi interaksi antar mikrosistem anak. Dalam hal ini mikrosistem yang terlibat adalah unsur keluarga serta unsur sekolah atau lebih tepatnya adalah antara orangtua dan guru. Interaksi orangtua-guru atau disebut juga sebagai *parental involvement* adalah kolaborasi antara orangtua dan guru dalam proses pembelajaran anak (Uludag dalam Hakyemez-Paul, Pihlaja, & Silvennoinen, 2018). Driesen, Smit, dan Slegers (dalam Hakyemez-Paul, dkk., 2018) menjelaskan bahwa *parental involvement* dapat juga disebut dengan *parental participation*, *educational partnership*, atau *parental engagement*. Istilah serupa yang juga digunakan adalah *parent-teacher partnership* (Hujala, Turja, Gaspar, Veisson, & Waniganayake, 2009) dan *parent-practitioner relationships* (Alasuutari, 2010).

sub temayang muncul terkait dengan permasalahan relasi orangtua-guru adalah perbedaan pola pengasuhan, tidak terintegrasinya pengasuhan orangtua dan guru, serta kurang terjadinya kerjasama akibat masalah komunikasi, kurangnya waktu bertemu, dan kemungkinan terjadinya salah paham antara orangtua dan guru.

Hal ini jelas perlu menjadi perhatian mengingat bahwa telah banyak hasil penelitian yang menunjukkan manfaat dari interaksi orangtua-guru bagi perkembangan anak, khususnya pada anak usia dini. Salah satunya adalah hasil penelitian Pircho, Tritrini, Passiatore, dan Taeschner (2013). Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi orangtua-guru yang baik akan terkait dengan perkembangan pra-literasi dan juga kemampuan penyesuaian diri anak di TPA serta kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) pada anak usia dini.

Tema yang ketiga dalam permasalahan praktik pengasuhan adalah permasalahan orangtua sebanyak 11% atau 30 *coding*. sub temayang berkaitan dengan permasalahan orangtua ini adalah kesibukan orangtua, adanya orangtua yang tidak peduli dengan keadaan anak, tetapi di sisi lain juga ada orangtua yang terlalu ikut campur dan ingin ikut mengatur guru dalam menghadapi anak-anak di sekolah. Dengan demikian orangtua terlalu memanjakan anak dan tidak memberikan kesempatan kepada guru untuk membentuk kemandirian anak. Selain itu, ada juga orangtua yang tidak sepatutnya dengan program sekolah. Hal ini terkait dengan latar belakang orangtua baik yang berhubungan dengan pengetahuan maupun kondisi sosial ekonomi lain yang dialami oleh orangtua. Permasalahan lain yang juga muncul adalah emosi orangtua. Subtema-sub temayang muncul di atas perlu dicermati lebih lanjut, apalagi dengan kondisi umum di masyarakat di mana semakin meningkatnya jumlah ibu yang bekerja. Putri (2018) menjelaskan dari review terhadap beberapa penelitian terdahulu bahwa ibu bekerja yang menggunakan jasa TPA memiliki tekanan mental 21% lebih rendah dibandingkan ibu yang menitipkan anaknya pada keluarga. Ibu yang

menggunakan jasa TPA akan dapat menghindari perselisihan pasangan atau keluarga. Hal ini disebabkan karena silang pendapat dengan mertua, orangtua, keluarga, maupun suami karena masalah pola asuh yang tidak cocok dapat diminimalkan.

Tema permasalahan praktik pengasuhan yang keempat adalah masalah lembaga yaitu sebanyak 10% atau 29 *coding*. Permasalahan lembaga ini terdiri atas sub temaketerbatasan sarana dan prasarana lembaga, kurangnya media dan alat bantu pembelajaran, kurang harmonisnya hubungan antara lembaga dengan guru, proporsi anak dalam satu kelas, serta kurangnya kerjasama dengan lembaga lainnya. Hal-hal di atas merupakan permasalahan yang jamak terjadi di lembaga PAUD dan sebenarnya telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 137 Tahun 2014. Permendiknas Nomor 137 Tahun 2014 ini berisi tentang standar-standar yang harus dipenuhi dalam pengelolaan lembaga PAUD, yaitu Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, Standar isi, Standar Proses, Standar Penilaian, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, serta Standar Pembiayaan.

Dalam studi ini, sub temayang muncul dari hasil analisis tematik permasalahan dalam praktik pengasuhan anak khususnya yang terkait dengan tema permasalahan lembaga adalah yang terkait dengan Standar Proses, Standar Sarana dan Prasarana, serta Standar Pengelolaan yang terdapat dalam Permendiknas Nomor 137 Tahun 2014. Yang dimaksud dengan Standar Proses adalah pembuatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengawasan pembelajaran. Dengan demikian guru perlu melakukan persiapan sebelum pelaksanaan

pembelajaran, terkait dengan penyiapan ruangan, media pembelajaran, dan komponen pendukung lainnya hingga berlangsungnya proses pembelajaran, penilaian perkembangan anak, serta evaluasinya. Hal ini akan terkait langsung dengan Standar Sarana dan Prasarana yang mengatur perlengkapan pendukung pembelajaran anak. Yang terakhir adalah Standar Pengelolaan yang akan mengatur pengorganisasian lembaga. Salah satu yang diperhatikan adalah jumlah dan kesesuaian usia anak dalam satu kelas sehingga dapat berlangsung proses pembelajaran yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Tema yang terakhir adalah tema permasalahan guru yang mencapai 9% atau 24 coding. Dalam tema ini terdapat sub tematerbatasnya pengetahuan guru, perbedaan praktik pengasuhan antar guru, belum baiknya manajemen waktu guru, dan kondisi kesehatan guru. Permasalahan ini selaras dengan tujuan dilakukannya program penyiapan guru, khususnya guru PAUD di Indonesia. Program penyiapan calon guru PAUD ini selaras dengan yang tercantum dalam penjelasan *Sustainable Development Goals* pada Target 4 tentang Pendidikan Bermutu dalam Tujuan nomor 2 yaitu “Pada tahun 2030, memastikan bahwa semua anak perempuan dan laki-laki mendapat akses terhadap pengembangan masa kanak-kanak secara dini yang berkualitas, juga pengasuhan dan pendidikan pra-dasar agar mereka siap untuk masuk ke pendidikan dasar” (SDGs, 2017). Dari sini dapat kita lihat bahwa untuk mencapai standar Pendidikan Bermutu sesuai SDGs perlu disiapkan sejak pendidikan pra-dasar atau yang lebih dikenal dengan istilah pendidikan anak usia dini dan pendidik AUD merupakan pelaku utama yang perlu dibekali. Kondisi tersebut terkait erat dengan Arah Pembangunan Jangka Panjang (PJP)

Tahun 2005-2025 di bidang SDM pada poin C yaitu “Peningkatan akses dan pemerataan pelayanan pendidikan yang bermutu dan terjangkau dengan memperhatikan penduduk miskin, melalui peningkatan pelayanan pendidikan pra-sekolah dalam rangka meningkatkan tumbuh kembang anak dan meningkatkan kesiapan anak untuk mengikuti pendidikan persekolahan; pelaksanaan program Wajib Belajar Pendidikan 12 Tahun sebagai kelanjutan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun, dan peningkatan pelayanan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi, serta pemenuhan kebutuhan belajar dan perbaikan tingkat keniraksaraan orang dewasa, melalui penyediaan pelayanan yang merata dan berkeadilan terhadap pendidikan berkelanjutan, yang didukung oleh penyediaan informasi pendidikan yang akurat dan tepat waktu, serta pemantapan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan untuk semua dan sepanjang hayat”.

Program penyiapan guru atau pendidik PAUD ini dilakukan melalui program pendidikan guru pra-jabatan seperti dalam perkuliahan S1 dan program pendidikan guru dalam jabatan dalam bentuk PPG atau Pendidikan Profesi Guru. Program-program penyiapan guru atau pendidik PAUD ini dilakukan untuk menjamin terpenuhinya Delapan Standar Nasional Pendidikan Pendidikan Tinggi (8 SNP Dikti). Terutama pada Standar Standar kompetensi lulusan yang termuat dalam Permenristekdikti Nomor 44 (2015) yang menjelaskan bahwa untuk mewujudkan capaian pembelajaran (*expected learning outcome*) yang dijabarkan dalam bentuk mata kuliah. Setiap rancangan mata kuliah menurut standar KKNi harus merujuk pada pencapaian pembelajaran berupa pengetahuan, sikap, keterampilan umum, dan keterampilan khusus. Keempat macam pencapaian

pembelajaran ini juga dicapai melalui *hidden curriculum* di kelas.

Keterbatasan penelitian ini masih terbatas pada pendekatan kualitatif, sehingga hanya berlaku untuk setting penelitian yang bersangkutan. Untuk itu perlu diteliti lebih lanjut menggunakan pendekatan kuantitatif agar dapat mengukur interaksi hubungan antar variabel yang ada.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan diskusi yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat lima tema yang muncul dalam praktik pengasuhan yang dilakukan oleh guru PAUD, yaitu permasalahan anak, orangtua, guru, relasi orangtua-guru, dan lembaga. Tema-tema tersebut secara riil merupakan permasalahan yang dihadapi oleh guru PAUD dan perlu dicari solusinya mengingat optimalisasi perkembangan individu ditentukan oleh kondisi awal kehidupan, terutama pada 5 tahun pertama sebagai pondasi perkembangan di tahap-tahap selanjutnya.

Tema-tema permasalahan tersebut perlu diteliti kembali dengan lebih seksama untuk melihat tingkat urgensi dan dampak yang ditimbulkan terutama yang berkaitan dengan anak. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa pengasuhan merupakan usaha dalam membantu proses perkembangan anak yang berlangsung secara simultan dan dipengaruhi oleh berbagai sistem dan situasi di sekitar anak. Dengan demikian permasalahan dalam praktik pengasuhan yang dilakukan oleh guru PAUD perlu diteliti lebih lanjut untuk kemudian dicarikan solusi yang komprehensif dan dilakukan bersama-sama antara keluarga dan sekolah. Hal tersebut berimplikasi pada perlu adanya kebijakan mengenai interaksi guru-orangtua yang lebih banyak melibatkan orangtua dan keluarga untuk meminimalisir permasalahan pengasuhan yang mungkin

dihadapi oleh guru Pendidikan Anak Usia Dini.

DAFTAR PUSTAKA

Afiatin, T., dkk. (2018). *Psikologi perkawinan dan keluarga: Penguatan keluarga di era digital berbasis kearifan lokal*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.

Alasuutari, M. (2010). Striving at partnership: parent-practitioner relationships in Finnish early educators' talk. *European Early Childhood Education Research Journal*, Vol. 18, No. 2.

APG PAUD. (2018, 26 Januari). *Daftar lembaga anggota APG PAUD Indonesia*.
<https://apgpaud.or.id/2018/01/26/daftar-lembaga-anggota-apg-paud-indonesia/>

Badan Pusat Statistik. (2018). *Berita resmi statistik: Keadaan ketenagakerjaan Indonesia*.
[https://www.turc.or.id/wp-content/uploads/2018/06/BPS Berita-Resmi-Statistik_Keadaan-Ketenagakerjaan-Indonesia-Februari-2018.pdf](https://www.turc.or.id/wp-content/uploads/2018/06/BPS_Berita-Resmi-Statistik_Keadaan-Ketenagakerjaan-Indonesia-Februari-2018.pdf)

Berk, L. E. (2012). *Child Development, Ninth Edition*. New Jersey: Pearson.

Braun, V. & Clarke, V. (2006) Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3 (2). pp. 77-101. ISSN 1478-0887

Fereday, F. & Muir-Cochrane, E. (2006). Demonstrating Rigor Using Thematic Analysis: A Hybrid Approach of Inductive and Deductive Coding and Theme Development. *International Journal of Qualitative Methods*, 5 (1), pp. 80-92.

<https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/160940690600500107>

[Standar-Nasional-Pendidikan-Tinggi-SN-Dikti.pdf](#)

- Hakyemez-Paul, S., Pihlaja, P., & Silvennoinen, H. (2018). Factors affecting early childhood educators' views and practices of parental involvement. *JECER*, Vol. 7, No. 1, pp. 76-99.
- Hastuti, D. (2015). *Pengasuhan: Teori dan prinsip serta aplikasinya di Indonesia*. Bogor: IPB Press.
- Hujala, E., Turja, L., Gaspar, M.F., Veisson, M., & Waniganayake, M. (2009). Perspectives of early childhood teachers on parent-teacher partnerships in five European countries. *European Early Childhood Education Research Journal*, Vol. 17, No. 1.
- Kementerian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2017). *Visi dan Arah Pembangunan Jangka Panjang (PJP) Tahun 2005-2025*. Diakses dari <https://www.bappenas.go.id/id/data-dan-informasi-utama/dokumen-perencanaan-dan-pelaksanaan/dokumen-rencana-pembangunan-nasional/rpjp-2005-2025/rpjp-2005-2025/>
- Ketua Jurusan PAUD UNY. (2019) Notulensi Rapat Evaluasi Kurikulum S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang diselenggarakan pada 21 Juni 2019. *Tidak diterbitkan*. Yogyakarta: UNY.
- Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi. (2015). *Peraturan menteri riset, teknologi, dan pendidikan tinggi nomor 44: Standar nasional pendidikan tinggi*. <http://lldikti2.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2019/06/2.->
- Nooraini, R. (2017). Implementasi Program Parenting dalam Menumbuhkan Perilaku Pengasuhan Positif Orangtua di PAUD Tulip Tarogong Kaler Garut. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol 13, Nomor 2, Oktober 2017.
- Papalia, D. E., Olds, S. W. & Feldman, R. D. (2008). *Human Development: Psikologi Perkembangan. Edisi Kesembilan*. Alih bahasa: Anwar, A. K. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 137 Tahun 2014 tentang *Standar pendidikan anak usia dini*.
- Pircho, S., Tritrini, C., Passiatore, Y., & Taeschner, T. (2013). The Role of the Relationship between Parents and Educators for Child Behavior and Wellbeing. *International Journal about Parents in Education*, Vol. 7, No. 2, 145-155.
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Statistik Pendidikan Anak Usia Dini 2016/2017*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Sekretariat Jenderal.
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Statistik Pendidikan Anak Usia Dini 2017/2018*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Sekretariat Jenderal.
- Putri, N.K. (2018). *Taman penitipan anak yang terbaik untuk ibu milenial*. Diakses dari <https://fkm.unair.ac.id/taman->

[penitipan-anak-yang-terbaik-untuk-ibu-milenial/](#)

Sulistiyono, S. T. (2019, 12 Maret).
Kemendikbud sebut ada 85 ribuan guru pensiun di tahun 2022.
<https://www.tribunnews.com/nasion/2019/03/12/kemendikbud-sebut-ada-85-ribuan-guru-pensiun-di-tahun-2022>

Sustainable Development Goals. (2017).
Tujuan empat: Pendidikan bermutu.
<https://www.sdg203oindonesia.org/page/12-tujuan-empat>

Yunus, K.R.M. & Dahlan, N.A. (2013). Child-rearing Practices and Socio-economic Status: Possible Implications for Children's Educational Outcomes. *Procedia – Social and Behavioral Science*, 90: 251-259. DOI: 10.1016/j.sbspro.2013.07.089. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/273853342_Child-rearing_Practices_and_Socio-economic_Status_Possible_Implications_for_Children's_Educational_Outcomes